

# SENI RUPA KONTEMPORER DALAM PENDIDIKAN SENI UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS DAN MARTABAT KEBANGSAAN

Oleh  
**Zakarias S. Soeteja**  
Universitas Pendidikan Indonesia

## **Abstract**

*The development of postmodern thinking in the art world that was born as a reaction to the emergence of modern thinking influence of postmodern art movement or better known as Contemporary Art movement (gerakan Seni Rupa Kontemporer). This postmodern thinking affects also the foundation of art education curriculum in Indonesia. The impact of postmodern thought in the art world with Contemporary Art movement does not necessarily coloring materials and learning strategies of art education in public schools in Indonesia. Reflecting the current state of the nation in which the identity and dignity of the nation experienced a prolonged crisis (especially since the reform movement in 1999), led to the idea to optimize the use of Contemporary Art in learning strategies art in schools . Philosophy , concepts and work processes underlying the realization of the works of Contemporary art is expected to be used as a learning medium to enhance the creative potential of the students not only in the creation of works of art , but at the same time build her potential as a whole (personal fulfillment). Celebration of difference and diversity, advocacy for traditional values and the recognition of local entities that are part of the thinking of Contemporary art, through creative strategies in art education, can be used to encourage the growth and development of a sense of belonging and pride as a nation. The idea Contemporary art applications in education (learning) in school of art is expected to inspire educators and art education stakeholders implement it creatively thus concretely support the aspiration to be a nation with a strong identity and dignity.*

*Keywords : Contemporary art , art education , identity and dignity of the nation*

## **Pendahuluan**

Pendidikan seyogianya diselenggarakan untuk menjawab tantangan perubahan dan perkembangan zaman. Kurikulum sebagai unsur penting dari pendidikan disusun untuk menjawab tantangan zaman. Isi kurikulum, mencerminkan atau menggambarkan pandangan zamannya. Kurikulum menggambarkan harapan masyarakat pada zamannya yang didasarkan pada berbagai konsep yang diharapkan dapat membawa kepada kehidupan yang lebih baik, saat ini dan di masa yang akan datang.

Sejak era reformasi tahun 1999 yang lalu, kita disadarkan dengan gambaran identitas dan martabat bangsa saat ini. Kekerasan atas nama agama dan kelompok,

budaya memperkaya diri melalui korupsi seolah menjadi identitas bangsa yang merendahkan martabatnya dimata bangsa-bangsa yang lain. Pendidikan dipandang sebagai satu-satunya cara untuk memperbaiki kondisi bangsa. Kebijakan pemerintah dengan diluncurkannya Kurikulum 2013 dapat dipandang sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki identitas dalam rangka meningkatkan martabat bangsa. Kebijakan yang terkesan terburu-buru dan dipaksakan (dengan berbagai kcurigaan kepentingan) harus disikapi secara proaktif agar tidak terjadi polemik berkepanjangan yang justru semakin menjauhkan dari potensi positif yang dimilikinya.

Pendidikan seni rupa (*art education*) sebagai bagian dari pendidikan seni budaya (pendidikan seni) di sekolah menempati posisi yang strategis dan unik dalam proses pendidikan secara umum. Potensi yang dimiliki seni dalam proses pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kreativitas, kepedulian terhadap warisan budaya dan sarana pemenuhan diri peserta didik. Sifat dari seni yang unik dapat dimanfaatkan juga untuk mengembangkan berbagai potensi siswa yang mendukung pengembangan potensi di area belajar lainnya. Kemunculan seni rupa Kontemporer sebagai perkembangan seni rupa terkini di tanah air dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran seni di sekolah untuk mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional secara umum dan secara khusus dalam upaya untuk meningkatkan identitas dan martabat bangsa.

Martabat sebuah bangsa ditentukan atau terbentuk dari pandangan bangsa lain terhadap identitas bangsa tersebut. Identitas suatu bangsa memiliki sifat, ciri khas serta keunikan sendiri-sendiri, yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas tersebut. Faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas bangsa Indonesia menurut Suryo (2002), meliputi faktor objektif, yang meliputi faktor geografis-ekologis dan demografis serta faktor subjektif, yaitu faktor historis, sosial, politik, dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Keragaman budaya dan kekayaan sumber daya alam yang mendukung keragaman budaya bangsa Indonesia, kegigihan dan semangat juang untuk menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat, pada kenyatannya tidak serta merta menjadikan bangsa ini dipandang sebagai bangsa yang bermartabat. Jejak sejarah perilaku kekerasan yang ditunjukkan oleh sebagian anak bangsa bahkan tersistematis dalam politik kekuasaan negara menjadi identitas yang diterakan dalam pergaulan antar bangsa di dunia.

Potensi keberagaman yang dimiliki bangsa ini di sisi lain menjadi bahaya laten yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat reformasi dengan paradigma demokrasi dan semangat desentralisasi yang menguat sejak kejatuhan rezim orde baru memunculkan primordialisme kedaerahan yang berlebihan. Kekerasan atas nama agama dan kelompok menjadi suguhan berita sehari-hari. Pendidikan agar anak bangsa mampu melihat, mendengar dan menikmati keragaman serta perbedaan menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Keragaman dan perbedaan yang menjadi kekayaan bangsa ini dapat dimanfaatkan sebagai medium untuk mengajarkan apresiasi terhadap keberagaman dan perbedaan tersebut.

### **Seni rupa Kontemporer dalam Pendidikan Seni.**

Pendidikan seni sebagai sarana untuk menumbuhkan potensi kreatif dan daya apresiasi peserta didik, memiliki potensi untuk mengajarkan keberterimaan terhadap keragaman dan perbedaan. Pola pendidikan seni yang selama ini dianut oleh sebagian besar pendidik seni (seni rupa) di tanah air perlu diorientasi kembali agar tidak terjebak pada pendidikan dengan tujuan penguasaan keterampilan berkarya semata. Dalam pendidikan seni rupa, materi pembelajaran yang cenderung berorientasi terhadap seni rupa modern harus dimodifikasi atau diganti karena tidak sesuai dengan semangat perkembangan zaman. Kemunculan gerakan dan pemikiran pascamodernisme (posmodern) sebagai reaksi terhadap pemikiran modern, merupakan perkembangan pemikiran yang mencerminkan perkembangan zaman. Kanon-kanon pemikiran modern yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman dikritisi dan dipertanyakan kembali sebagai sebuah paradigma yang dulu dianggap mampu membawa umat manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Pemikiran posmodern ini mempengaruhi berbagai disiplin ilmu tidak terkecuali dalam ilmu pendidikan (seni rupa) dan dunia seni rupa (*art world*) (Soeteja, 2010).

Pemikiran posmodern dalam dunia seni rupa memicu gerakan seni rupa posmodern atau yang lebih dikenal dengan istilah seni rupa Kontemporer (dengan "K" besar). Karakteristik dari gerakan seni rupa Kontemporer ini yang paling menonjol adalah menentang segala pemikiran yang mengkultuskan modernisme dalam dunia seni rupa. Pandangan filsafat dekonstruksi Derrida menjadi salah satu pemicu yang meruntuhkan paradigma filsafati yang berkembang sebelumnya terutama filsafat yang mendukung paradigma modernisme. Sebagai sebuah pemikiran radikal yang mendekonstruksi banyak pemikiran yang telah mapan (*establish*) dalam berbagai bidang ilmu ini mendapat penolakan dari berbagai pihak. Bahkan dalam dunia seni yang konon menjunjung tinggi kreativitas dan inovasi inipun, pemikiran posmodern tak luput dari penolakan. Di sisi yang lain gejala posmodern dalam dunia seni rupa yang ditandai dengan munculnya gerakan seni rupa Kontemporer ini justru mendorong kreativitas karya hampir tanpa batas. Pakem-pakem yang selama ini digunakan dalam seni rupa Modern runtuh dengan sendirinya mendorong munculnya konsep-konsep dan perwujudan karya seni rupa yang tidak terbayangkan sebelumnya. Bahkan wilayah-wilayah gagasan dan eksplorasi bentuk yang semula dianggap tabu oleh pendukung seni rupa modern diterima sebagai arus utama dalam proses penciptaan dan perwujudan karya seni rupa Kontemporer.

Walaupun sudah lebih dari setengah abad sejak munculnya gejala pemikiran posmodern dalam dunia seni rupa, tetapi sebagai sebuah pemikiran yang menentang modernisme, seni rupa Kontemporer terus tumbuh dan berkembang tanpa upaya untuk menjadi *establish*. Terlepas dari pro dan kontra pemikiran posmodern dan gejala seni rupa Kontemporer ini, serpihan pemikiran posmodern yang terus tumbuh dan berkembang seiring dengan globalisasi mendorong tumbuh dan berkembangnya gelombang kreativitas penciptaan karya seni rupa di berbagai belahan dunia. Perkembangan seni rupa di wilayah-wilayah yang sebelumnya menjadi rujukan perkembangan seni rupa dunia (Eropa dan Amerika) tidak lagi mendominasi

perkembangan pemikiran dan perwujudan karya seni rupa di belahan dunia lainnya. Karya-karya tradisi dan seni populer yang sebelumnya dianggap seni kelas dua mendapat tempat yang sama dalam wacana seni rupa garda depan.

Perkembangan seni rupa Kontemporer secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan seni (*art education*). Cakupan materi materi dan metode pembelajaran seni rupa tidak lagi bertumpu pada paradigma konvensional *fine art* seperti (terutama) seni lukis saja, tetapi meluas pada beragam jenis seni rupa lainnya. Dukungan pengakuan terhadap keberagaman menjadi salah satu kunci dalam perkembangan seni rupa Kontemporer. Advokasi gagasan berkarya seni rupa yang bersumber dari seni tradisi yang dominan di wilayah negara dunia ketiga tanpa disadari mendorong meningkatkan motivasi, harkat dan derajat bangsa atau masyarakat pendukungnya. Wilayah seni dan budaya menjadi wilayah yang inklusif tidak seperti wilayah sains dan teknologi yang secara eksklusif didominasi negara-negara barat. Wilayah seni dan budaya menjadi katarsis bagi berbagai bangsa untuk berdiri sejajar, berdampingan dalam kampung global.

Pemikiran posmodern sebagai pemikiran yang juga melandasi pemikiran gerakan seni rupa Kontemporer, mengalami resistensi dalam dunia pendidikan karena teori dan praktek pendidikan didirikan dalam tradisi modernis, tidak terkecuali dalam pendidikan seni. Pendidikan sangat terikat dan patuh dengan ide modernis Pencerahan (*Enlightment*) sehingga cenderung tidak kritis menerima asumsi- asumsi yang berasal dari pemikiran Pencerahan(Lyotard 1992:97 dalam Usher dan Edwards, 1994: 24).Menggunakan pandangan pascamodern dalam pendidikan adalah berarti mencoba untuk kritis terhadap pandangan modern yang menjadi landasan pendidikan selama ini. Konsekuensinya bukan hanya pada teori-teori pendidikan dan sumber-sumber yang menjadi landasan filosofinya, tetapi juga pada konsep-konsep dasar kurikulum, dan praktek pembelajarannya, bahkan terhadap aspek ontologis materi ilmu pengetahuan yang diajarkannya.Mempertanyakan secara kritis bukan tanpa resiko, sebagai pendidik hal ini akan membawa pada kondisi ketidakpastian, menghadapi serba kemungkinan dan keberagaman, tetapi hal inilah tampaknya yang menjadi fokus penekanan posmodern(Usher dan Edwards, 1994: 30).

Sebagai sebuah wacana, konsep posmodern dalam kurikulum (pendidikan) umumnya dipengaruhi tiga pemikiran atau konsep yaitu pascastrukturalisme (postrukturalisme), dekonstruksionisme dan poskolonialisme. Postrukturalisme merupakan variasi dari posmodernisme yang mengkritik modernitas dengan menantang pandangan strukturalis dunia. Strukturalis mengidentifikasi sistem untuk menciptakan makna, sedangkan postrukturalis berusaha untuk membongkar sistem untuk mengekspos variabel dan sifat kontinjensi (Slattery, 1995 dalam Marsh, 2004:225-226). Adapun dekonstruksionisme sebagai variasi lain dari pemikiran posmodern yang terlibat dalam mengekspos kontradiksi dan kesalahan yang tertanam di dalam modernitas, mewaspadaikan kontradiksi dan kesalahan dalam pemikiran Barat seperti rasionalitas, implikasi pemikiran modern serta sedimentasi historis dari bahasa yang digunakan. Dekonstruksi mengacu pada gagasan untuk meruntuhkan atau membongkar wacana tunggal dan mengarahkan pada pembangunan makna baru atas

pemahaman diri. Wacana tunggal yang dimaksud termasuk bahasa yang digunakan dalam ilmu pengetahuan yang umumnya direkonstruksi melalui pendidikan.

Ide lainnya dari posmodern adalah pemikiran poskolonial yang secara spesifik menentang ide imperialisme dan kolonialisme. Giroux's (1992) dalam *Border Crossings: Cultural Workers and the Politics of Education* menggunakan istilah 'perbatasan pedagogi' sebagai pengakuan dari batas-batas (epistemologis, politik, budaya, sosial) struktur bahasa sejarah, kekuasaan dan perbedaan. Istilah ini, masih menurut Giroux, juga menandakan perlunya guru untuk menciptakan situasi pembelajaran sehingga siswa menjadi 'pelintas perbatasan' menjadi-memungkinkan mereka untuk menulis, berbicara dan mendengarkan dalam bahasa dimana makna menjadi multiaksentual dan tersebar serta menolak penutupan yang permanen (Marsh, 2004:226). Secara khusus pemikiran poskolonial mengkritisi pemikiran modern yang diidentikkan dengan warisan kolonial.

Dampak pemikiran-pemikiran yang menjadi varian posmodern ini pada intinya menentang pemikiran tunggal atau penafsiran tunggal. Dengan demikian, guru perlu masuk ke dalam dialog tentang ketidakpastian, kekhawatiran, keraguan dan pertanyaan-pertanyaan yang meliputi pengajaran, termasuk yang mengelilingi memilih dan memberlakukan kurikulum. Tantangannya adalah untuk mengatasi tradisional, pendekatan positivis untuk pengembangan kurikulum. Guru perlu menciptakan metode untuk mengembangkan dan menggabungkan berbagai wacana postmodern ke dalam mengajar mereka sehari-hari. (Marsh, 2004:227)

Posmodernisme sebagai sebuah gerakan pemikiran yang senantiasa mencari alternatif penafsiran dengan mempertanyakan secara kritis dan reflektif berbagai wacana, paradigma atau konsensus yang muncul untuk menemukan kebenaran. Implikasi dari pengertian ini adalah sikap akomodatif terhadap berbagai bentuk perbedaan baik sikap maupun tindakan. Di sisi yang lain, implikasi dari ketidakpercayaannya terhadap narasi besar yang bersifat universal sekaligus juga membawa gerakan pemikiran ini pada mainstream yang bersifat lokal atau kontekstual.

Pengaruh pemikiran rekonstruksi dalam Pendidikan kesenian yang mengandalkan kekuatan konsensus ini disebut kesenian pascamoderen, yang mengikrarkan diri sebagai kesenian yang hidup dalam zaman setelah modern. Kelompok kesenian ini mendobrak kemapanan dan kebuntuan kesenian modern. Ada dua kelompok kesenian pascamoderen, yakni: *Pertama*, kesenian yang kembali kepada tradisi, yakni memanfaatkan nilai estetika lokal untuk diangkat dalam ekspresi universal; dan kedua, yakni meneruskan kesenian modern dengan kesenian *high-tech (high technology)*, *dadaisme* yang melakukan pemberontakan terhadap azas-azas kesenian yang membakukan mainstream keindahan modern dan *movement art* yang disebut juga seni instalasi.

Dalam lingkungan akademis, kemunculan karya-karya Seni Rupa Kontemporer atau Posmodern hingga saat ini masih menyebabkan kerancuan atau kegamangan dalam kegiatan asesmen melalui metode kritik dan apresiasi karya seni rupa yang cenderung masih menggunakan acuan seni rupa (estetika) Barat. Walaupun

teknologi komunikasi dan informasi saat ini sudah jauh lebih maju dari era sebelumnya, tetapi informasi tentang perkembangan seni rupa kekinian dalam bingkai seni rupa Kontemporer tidak serta merta diadaptasi dalam kurikulum dan materi pembelajaran perguruan tinggi seni rupa (termasuk LPTK Seni) di tanah air. Dengan kata lain fenomena seni rupa Kontemporer ini belum dikembangkan secara komprehensif dalam kurikulum pendidikan tinggi seni rupa di tanah air. Pengetahuan tentang seni rupa Kontemporer (posmodern) umumnya hanya ditambahkan dalam kajian teori seni dan sejarah seni. Kalaupun ada dalam bentuk praktek, fenomena ini dicoba untuk diakomodasi dalam lingkup seni eksperimental tetapi tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa karya yang diproduksi adalah karya seni rupa Kontemporer.

Secara khusus berkaitan dengan perkembangan pendidikan seni rupa di Indonesia dalam konteks *education through art*, perkembangan fenomena seni rupa Kontemporer atau seni rupa Posmodern ini secara langsung harus berdampak pada isi materi pembelajaran berupa pengetahuan tentang seni rupa yang berkembang. Dalam hal yang paling mendasar yaitu pengertian seni rupanya, diperlukan rumusan konsep yang baru, yang mampu memberikan pemahaman secara komprehensif fenomena seni rupa kekinian baik jenis, medium, teknik maupun tujuannya. Kalaupun tidak diperoleh suatu rumusan yang mampu menjelaskan semua fenomena seni rupa yang ada, setidaknya memberikan peluang atau cara untuk mengkonsepsikannya.

Pengaruh pemikiran posmodernisme terhadap landasan filosofis pendidikan seni rupa adalah pengembangan orientasi tujuan pendidikan seni rupa yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan individu dan disiplin ilmu, tetapi lebih spesifik mendukung pada sikap atau orientasi pemahaman terhadap keragaman dan apresiasi terhadap perbedaan sebagai bagian dari masyarakat global yang percaya diri pada aspek lokalitas yang dimilikinya. Dengan demikian landasan filosofis pendidikan seni rupa menurut pandangan pemikiran posmodern tidak bertumpu pada satu landasan filosofi saja, landasan ini bersifat terbuka seperti halnya pemikiran posmodern itu sendiri. Landasan filosofis pendidikan seni rupa Kontemporer bersifat fleksibel, dan mampu beradaptasi sesuai karakteristik kultural peserta didik yang beragam dan berbeda-beda. Karakteristik pemikiran ini pada dasarnya menunjukkan kecenderungan pada filsafat poststrukturalis yang cenderung melihat ukuran keberhasilan pendidikan berdasar pada narasi yang *open-ended*, karena eksistensi manusia tidak dapat direduksi secara positif-kuantitatif, hitam atau putih (lulus atau tidak lulus). Narasi besar boleh tetap ada, namun narasi-narasi kecil juga bisa bermunculan untuk eksis sebagai sesuatu yang lain dari narasi besar tersebut.

Pertimbangan psikologi perkembangan dan psikologi belajar kerap digunakandalam konteks pendidikan seni rupa di tanah air. Pertimbangan aspek psikologis ini menentukan cara belajar dan evaluasi pendidikan seni. Bergesernya orientasi tujuan pendidikan seni rupa dari penekanan penguasaan aspek keterampilan kepada aspek ekspresi kreatif menyiratkan pergeseran paradigma dalam pendidikan seni rupa kepada aspek perkembangan yang bersifat psikologis. Perkembangan pemikiran posmodern dalam seni rupa seharusnya dapat memberikan pandangan yang

berbeda. Pandangan ini tidak berarti menentang sepenuhnya keyakinan psikologis yang telah digunakan dalam pendekatan pendidikan seni rupa selama ini, tetapi membuka peluang pendekatan lain sesuai dengan karakteristik budaya setempat. Dengan demikian keyakinan pemikiran para ahli psikologi tentang tahapan perkembangan anak secara umum maupun secara khusus dalam pendidikan seni rupa perlu dipertanyakan kembali. Kritik ini bukan hanya karena wilayah kultural yang bervariasi, tetapi juga karena fenomena karya seni rupa Kontemporer yang nonkonvensional memerlukan pendekatan berbeda dari pendekatan yang digunakan selama ini.

Landasan pendidikan seni rupa mengacu pada dinamika sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Jika pemikiran posmodern mempengaruhi konsep dan bentuk karya seni rupa, maka dinamika seni rupa posmodern yang menjadi bagian dari sistem kebudayaan ini langsung atau tidak langsung mempengaruhi perubahan konsepsi landasan sosial budaya kurikulum pendidikan seni rupanya. Di sisi yang lain pemikiran posmodern dalam dunia seni rupa ini juga dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan paradigma kultural yang terjadi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan seni rupa sangat diwarnai oleh dinamika sosial budaya yang terjadi di tanah air. Dinamika ini juga turut mewarnai dunia seni rupanya. Perkembangan seni rupa Kontemporer Indonesia sarat dengan pengaruh dinamika sosial budaya yang merujuk pada aspek budaya visual (*visual cultur*) yang ada di masyarakat. Perlu digarisbawahi bahwa kecenderungan budaya visual ini bukan hanya terjadi di Indonesia tetapi telah menjadi trend global. Fokus pendidikan seni rupa pada aspek-aspek budaya visual sejalan dengan pemikiran posmodern dalam seni rupa yang menekankan pada keragaman perbedaan keunikan budaya. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan multikultural yang mengemuka di era global melalui pemahaman, dan apresiasi terhadap perbedaan pemikiran, gagasan dan keyakinan yang merupakan prinsip dasar dari pendidikan seni rupa Kontemporer. Dalam pandangan posmodern, kurikulum pendidikan seni rupa di Indonesia menunjukkan landasan sosial budaya yang cenderung sejalan dengan pemikiran posmodern karena secara eksplisit kurikulum seni budayamengisyaratkan pendekatan serba “multi” (multilingual, multikultural dan multidimensional) yang mengindikasikan penerimaan atau akomodatif terhadap keragaman dan perbedaan.

Landasan iptek dalam pendidikan seni rupa menurut pandangan posmodern terutama pada alternatif penggunaan teknologi (medium dan teknik) yang digunakan dalam berkarya seni rupa. Alternatif medium dan teknik ini menjadi penting karena menjadi salah satu aspek yang dikritisi oleh pendukung gerakan seni rupa Kontemporer. Sikap kritis terhadap dominasi seni rupa modern yang dianggap cenderung *establish* dan menjadi patokan mutlak ukuran keindahan melalui estetika Barat dilakukan melalui dua cara, pertama, dengan mengeksplorasi kembali medium dan teknik seni rupa tradisional (pra modern), kedua, dengan mengeksplorasi teknologi modern dalam pencitraan, visual, bunyi dan gerak. Melalui kedua cara tersebut sebenarnya dapat diterjemahkan sebagai perwujudan pemikiran posmodern yang mengakomodasi keberagaman dengan menolak ukuran-ukuran tunggal yang

universal dan absolut dalam dunia seni rupa. Cara pandang secara reflektif terhadap landasan pendidikan seni rupa menggunakan kaca mata posmodern akan berdampak terhadap desain kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen tujuan, materi, metode atau strategi, media dan evaluasi pendidikan seni rupa.

Komponen tujuan dalam desain kurikulum merupakan dampak langsung dari landasan filosofisnya. Berdasarkan pandangan posmodern terhadap landasan filosofis pengembangan kurikulum pendidikan seni rupa, khususnya kurikulum pendidikan seni rupa terkini, maka secara umum tujuan pembelajaran seni budaya (termasuk seni rupa di dalamnya) di sekolah umum menurut pandangan posmodern adalah membantu mengembangkan berbagai potensi peserta didik serta mendukung pada gagasan multikulturalisme. Tujuan umum untuk mengembangkan potensi siswa dan sikap mendukung terhadap gagasan multikultur ini harus dijabarkan dalam tujuan-tujuan yang lebih khusus dan spesifik dalam bentuk tujuan instruksional. Potensi siswa yang dimaksud berdasarkan pandangan posmodern tidak hanya pada potensi kesenirupaan saja, tetapi multi potensi, termasuk potensi yang mendukung pada area belajar lainnya. Secara khusus tujuan untuk mengembangkan sikap yang mendukung gagasan multikultur juga akan diturunkan dalam bentuk tujuan-tujuan yang lebih spesifik yang tercermin secara implisit maupun eksplisit dalam pembelajaran apresiasi dan ekspresi melalui kegiatan kesenirupaan.

Dampak utama pada komponen materi dipengaruhi landasan psikologis, sosbud dan iptek. Sebagai sebuah disiplin ilmu, maka fenomena seni rupa kontemporer yang terjadi di dunia secara langsung mempengaruhi aspek isi atau materi pendidikan seni rupa. Peserta didik dihadapkan pada fenomena baru konsep, bentuk, jenis, teknik dan medium karya seni rupa yang tidak dijumpai dalam periode sebelumnya. Walaupun seni rupa Kontemporer menolak pembabakan sejarah seni rupa tetapi untuk keperluan pengkajian mau tidak mau pembahasannya akan meninjau periodisasi dalam perkembangan seni rupa modern serta momen dimana gerakan seni rupa Kontemporer muncul dan berkembang. Karakteristik lainnya yang cukup dominan dalam seni rupa kontemporer adalah penggunaan media elektronik seperti film dan video atau eksplorasi pencitraan menggunakan perangkat komputer. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya mendorong penyebaran informasi tentang perupa dan gagasannya, tetapi juga menginspirasi para perupa untuk menggunakan informasi yang diperolehnya dari media komunikasi dan informasi sebagai sumber gagasan berkarya dan sebagai medium berkarya seni (lihat Soeteja, 2003).

Dalam seni rupa Kontemporer, karya seni rupa tidak lagi dikotak-kotakan atau dikategorikan secara tegas. Pengkaburan kategori ini bukan hanya pada penamaan jenisnya saja tetapi juga pada aspek fungsi. Dengan demikian dikotomi “seni murni” dan “seni pakai” tidak dapat diketahui hanya dari bentuk dan mediumnya saja. Para perupa Kontemporer bahkan tidak mempedulikan pengkategorian karya-karyanya. Untuk keperluan pengkajian atau apresiasi, karya-karya seni rupa kontemporer cenderung dikategorikan berdasarkan dimensi kebentukannya atau “meminjam” kategori yang telah ada sebelumnya. Untuk karya



seni rupa kontemporer yang secara fisik menyerupai karya seni lukis maka dapat disebut sebagai karya seni rupa dua dimensi saja atau karya seni lukis Kontemporer. Persoalan pengkategorian ini kemudian timbul ketika muncul karya-karya seni rupa yang menggunakan medium media citra bergerak seperti film dan televisi atau penggabungan dengan cabang seni lainnya seperti *performance art* yang mengeksplorasi gerak dan ruang, serta seni instalasi yang menata berbagai obyek dalam satu kesatuan karya. Perubahan dan perkembangan pengertian ini membawa implikasi pada perubahan dan perkembangan jenis karya seni rupa yang pada gilirannya membawa pada variasi teknik dan bahan pembelajaran yang sangat beragam. Konsekuensi lain yang tidak kalah pentingnya adalah implikasi terhadap pendekatan kritik dan apresiasi karya seni serta metodologi pengkajiannya. Kajian seni rupa bergerak dari obyek-obyek benda estetis ke obyek-obyek benda budaya. Pergerakan ini menimbulkan gagasan pengembangan materi pendidikan seni rupa ke wilayah budaya visual (*visual culture*)

Dalam pembelajaran praktek berkarya seni seni rupa Kontemporer perlu dilakukan penyesuaian sesuai dengan tujuan praktek berkarya seni yang secara paradigmatik berbeda dengan tujuan berkarya seni rupa pada era sebelumnya (modern). Perubahan paradigmatik ini berkaitan dengan sumber gagasan penciptaan, teknik dan bahan yang digunakan, serta tema dan obyek yang menjadi pilihan rupanya. Seiring dengan munculnya posmodernisme, sebuah pendekatan baru dalam pendidikan seni rupa tampil yakni “pendekatan pendidikan seni rupa multikultural.” Kaum posmodernis yang berupaya untuk mempromosikan keberagaman sosial-budaya dan kontekstualisme, keberatan dengan pendekatan disiplin yang mendasarkan program pendidikannya pada tradisi seni rupa Barat sebagai satu-satunya acuan kebenaran. Bagi pendukung pandangan posmodernisme, keberagaman sosial-budaya harusnya menjadi pijakan pendidikan seni rupa. Meskipun pendekatan pendidikan seni rupa multikultural menolak dominasi tradisi seni rupa Barat, ia tidak berupaya untuk menghilangkan seni rupa Barat di sekolah. Pendekatan multikultural, menurut pendukungnya, tidaklah untuk mempersempit cakupan pendidikan seni rupa, tetapi memperluasnya dengan cara memasukkan berbagai tradisi seni rupa yang beragam (Delacruz; 1995, 58). Pandangan ini sejalan dengan pandangan gerakan seni rupa Kontemporer yang menolak seni rupa Modern tetapi tidak menghilangkannya. Pendekatan multikultural dalam pendidikan seni rupa mencoba mengenalkan, mempelajari, memahami dan memanfaatkan tradisi seni rupa dari mana pun datangnya asalkan sesuai dengan konteks budaya lokal. Pendekatan multikultural dalam pendidikan seni rupa bersifat eklektik dan hibrida dalam pengembangan programnya.

Pemikiran atau gagasan terhadap perlunya metode dan pendekatan yang relatif baru dalam pendidikan seni rupa membawa konsekuensi pada media pembelajaran yang digunakan. Pendidik seni rupa perlu memahami karakteristik materi dan tujuan pendidikan seni rupa Kontemporer agar dapat memilih, merencanakan, membuat dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Jika paham modern lahir pada era industrialisasi, maka era posmodern seringkali dikaitkan dengan era teknologi

informasi. Dengan demikian tidak berlebihan pula jika pembelajaran seni rupa Kontemporer banyak menggunakan atau memanfaatkan media informasi dan komunikasi. Media pembelajaran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi ini tidak hanya dalam hal penyampaian informasi, tetapi juga sebagai model dari karya seni rupa Kontemporer yang menggunakan teknologi ini sebagai basis berkaryanya.

Berkenaan dengan pendekatan multikultural, peserta didik diharapkan menggunakan berbagai sumber informasi yang mendukung pada pemahaman seni rupa multikultural ini. Sebagai contoh siswa dapat memperoleh pengetahuan seni rupa tradisional daerah setempat hingga mancanegara dari berbagai literatur maupun langsung dari perupa atau komunitas perupanya. Pendidikan seni rupa tidak hanya mengembangkan pengetahuan tentang seni rupa, tetapi juga mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dapat diintegrasikan pada disiplin ilmu yang lain. Cara memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber yang mencerminkan multikultural, multidimensi dan multibahasa hendaknya menjadi perhatian guru atau pendidik agar usaha yang dilakukan peserta didiknya dapat memberikan hasil dan makna sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pandangan posmodern terhadap keberagaman dan perbedaan mengisyaratkan penggunaan berbagai teknik evaluasi agar dapat mengukur ketercapaian kompetensi siswa secara utuh yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Penggunaan teknik dan variasi pengukuran juga dilakukan dengan penyesuaian terhadap karakteristik materi yang diberikan sesuai karakteristik daerah atau wilayahnya masing-masing.

### **Simpulan**

Potensi pemikiran posmodern melalui seni rupa Kontemporer membuka peluang untuk dimanfaatkan dalam pendidikan dan pembelajaran seni di sekolah. Potensi tersebut tidak hanya dalam kreativitas penciptaan karya, tetapi sesuai dengan prinsip dasar penyelenggaraannya, untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan pemenuhan dirinya (*personal fulfillment*) dalam rangka proses menuju kedewasaan. Melalui advokasi nilai-nilai (seni) tradisi dalam penciptaan seni rupa Kontemporer, tujuan pendidikan seni untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap warisan budaya bangsa dapat diupayakan dengan cara yang kreatif. Kesadaran terhadap warisan budaya artistik ini pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap keragaman seni dan budaya bangsa. Penekanan aspek kreativitas pada Kurikulum 2013 saat ini seyogianya dapat dipandang secara proaktif sebagai peluang untuk mengembangkan pendidikan seni budaya di sekolah. Pemikiran posmodern dalam seni rupa Kontemporer sangat terbuka terhadap pemikiran dan perilaku yang unik dan kreatif. Kegiatan pembelajaran seni rupa yang berorientasi kepada apresiasi aktif melalui kegiatan berkreasi perlu dibarengi oleh kesadaran pendidik terhadap konsep pendidikan seni rupa Kontemporer yang melatar belaknginya. Gagasan seni rupa Kontemporer yang menolak paradigma tunggal dan merayakan perbedaan hendaknya dapat dimanfaatkan untuk mendidik toleransi peserta didik terhadap keragaman dan perbedaan. Penggunaan teknologi informasi

dan komunikasi dalam pengembangan gagasan dan penciptaan karya seni rupa Kontemporer dapat digunakan sebagai medium untuk mengembangkan potensi literasi peserta didik terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada gilirannya sikap toleransi terhadap keberagaman dan kompetensi literasi terhadap teknologi ini akan membantu membentuk karakter peserta didik sebagai bagian yang mewarnai identitas bangsa yang beradab dan bermartabat.

### **Daftar Pustaka**

- Delacruz, Elizabeth Manley dan Phillip C. Dunn. 1995. "*DBAE: The Next Generation.*" *Art Education* 48 (6)
- Marsh, Colin J. (2004), *Key Concepts for Understanding Curriculum*, London: RoutledgeFalme.
- Soeteja, Z. S., 2010, "Telaah Reflektif Pemikiran Pascamodern dalam Kurikulum Pendidikan Seni Rupa di Indonesia", *Disertasi* pada Program Studi Pengembangan Kurikulum, Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, (tidak di terbitkan).
- Soeteja, Z. S., 2003, Pengaruh Media Massa Terhadap Penciptaan Karya Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta, *Thesis* Program Penciptaan Seni, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, (tidak di terbitkan).
- Suryo, Joko, 2002, *Pembentukan Identitas Nasional*, Makalah Seminar Terbatas Pengembangan Wawasan tentang Civic Education, LP3 UMY, Yogyakarta.
- Usher, Robin and Edwards, Richard, 1996, *Postmodernism And Education*, London and New York: Routledge